

TAFSIR AYAT TENTANG GURU DAN MURID

Nurhayati

12411420215@students.uin-suska.ac.id

Nurcahaya

nurcahaya@uin-suska.ac.id

Febrianti

12411425037@students.uin-suska.ac.id

Imam Mudaris

12411410511@students.uin-suska.ac.id

UIN SUSKA Riau

Abstract

This study discusses the educational values contained in the verses of the Qur'an that discuss the relationship between teachers and students, specifically QS. An-Nahl verse 43 and QS. Al-Kahfi verse 66. These two verses provide an important foundation for the construction of an ideal educational relationship in Islam. QS. An-Nahl 43 emphasizes the importance of scientific authority and the obligation to refer to those who are knowledgeable when they do not know, thus emphasizing the role of teachers as a legitimate and trustworthy source of knowledge. Meanwhile, QS. Al-Kahfi 66, through the dialogue between Musa and Khidr, describes the manners and ethics of students in seeking knowledge, such as humility, patience, sincerity, and the attitude of asking permission from the teacher. The results of the discussion show that the Qur'an places the teacher-student relationship not merely as a process of knowledge transfer, but as a moral and spiritual interaction built on the basis of exemplary behavior, respect, and a shared commitment to seeking the truth. These Qur'anic values are relevant for implementation in modern education to form a harmonious and character-based relationship between educators and students.

Keywords: teachers and students, interpretation of the Qur'an, ethics of seeking knowledge, Islamic education.

Abstrak

Kajian ini membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan hubungan antara guru dan murid, khususnya QS. An-Nahl ayat 43 dan QS. Al-Kahfi ayat 66. Kedua ayat ini memberikan landasan penting bagi konstruksi hubungan edukatif yang ideal dalam Islam. QS. An-Nahl 43 menekankan pentingnya otoritas keilmuan dan kewajiban merujuk kepada orang yang berpengetahuan ketika tidak mengetahui, sehingga menegaskan peran guru sebagai sumber ilmu yang sah dan dapat dipercaya. Sementara itu, QS. Al-Kahfi 66 melalui dialog antara Musa dan Khidr menggambarkan adab serta etika murid dalam mencari ilmu, seperti kerendahan hati, kesabaran, kesungguhan, dan sikap meminta izin kepada guru. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Qur'an

menempatkan hubungan guru–murid bukan sekadar pada proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai interaksi moral dan spiritual yang dibangun atas dasar keteladanan, penghormatan, serta komitmen bersama untuk mencari kebenaran. Nilai-nilai Qur’ani ini relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan modern guna membentuk hubungan yang harmonis dan berkarakter antara pendidik dan peserta didik.

Kata kunci: guru dan murid, tafsir Al-Qur’an, etika menuntut ilmu, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting karena merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, hubungan antara guru dan murid menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral dan pembimbing ruhani. Murid pun tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, melainkan juga peneliti kebenaran dan pengamal nilai-nilai luhur.

Apabila pendidikan itu diartikan sebagai proses bimbingan, pengajaran, serta pelatihan yang terjadi pada saat proses pembelajaran itu berlangsung, maka pada dasarnya pendidikan berintikan kepada interaksi antara guru dan murid. Dalam interaksi tersebut guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tetapi tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan.

Dalam kajian Islam cendekiawan Muslim membuat sebuah triangle yang terdiri dari tiga unsur yakni guru, murid dan tujuan pendidikan, maka jika hilang salah satu unsur tersebut, maka hilang pulalah hakikat pendidikan Islam. Lebih lanjut menurut konsep pendidikan klasik, guru sebagai ahli dalam bidang pengetahuan dan juga sebagai tauladan nyata dari pribadi yang ideal. Sedangkan murid posisinya sebagai penerima arahan, bimbingan, dan ajaran yang disampaikan oleh guru.

Sejatinya agar suatu bimbingan, pengajaran dan arahan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik sehingga menyentuh dan diresapi oleh hati, maka hubungan kedua pihak ini haruslah dibawa naungan kasih sayang. Guru dan peserta didik memiliki hubungan yang serasi dan saling membutuhkan. Keduanya terikat dalam kewajiban yang seimbang: guru mengajar dan peserta didik belajar. Dalam proses belajar, mereka berjalan bersama menuju satu tujuan, yaitu kebaikan. Karena itu, guru berperan penting untuk membimbing dan meluruskan peserta didik agar tetap berada di jalan yang benar. Ada

hubungan spesial antara pendidik dan peserta didik yaitu keberkahan ilmu, dimana bisa juga menjadi memberkahi kehidupan murid

Menjadi guru memang bukanlah hal yang mudah. Mereka harus memiliki persiapan yang matang sebelum mengajar, memiliki ilmu yang luas agar apa yang akan disampaikan kepada murid tidak menimbulkan kesalahpahaman, dan tentunya memiliki tauladan yang baik bagi anak didiknya.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu dan proses belajar. Dalam Surah Az-Zumar ayat 9, Allah menegaskan, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Dengan demikian, guru yang mengajarkan ilmu dan peserta didik yang bersungguh-sungguh menuntutnya sama-sama dimuliakan karena keduanya terlibat dalam proses pencarian ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, dalam Surah An-Nahl ayat 43 Allah berfirman, "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." Ayat ini menjadi dasar pentingnya hubungan antara guru dan peserta didik. Peserta didik diperintahkan untuk bertanya dan belajar kepada orang yang berilmu, sementara guru berkewajiban membimbing dengan hikmah dan tanggung jawab. Dari sini terlihat bahwa pendidikan dalam Islam dibangun atas dasar saling menghargai, di mana guru dan murid berinteraksi dalam suasana adab, kasih sayang, dan tujuan yang sama, yaitu mencari kebaikan dan kebenaran.

Oleh karena itu, mengkaji tafsir kedua ayat ini penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang hubungan guru dan peserta didik. Melalui pemahaman tersebut, kita dapat menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini, agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tafsir ayat tentang hubungan guru dan murid, terutama QS. An-Nahl ayat 43 dan QS. Al-Kahfi ayat 66. Data primer penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-

Tabari, Tafsir Al-Qurthubi, serta penafsiran ulama modern yang relevan dengan tema pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, etika belajar, serta hubungan pendidik dan peserta didik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu kemudian dianalisis secara menyeluruh. Setiap ayat dikaji melalui konteks bahasa, asbabun nuzul, interpretasi para mufasir, serta relevansinya dengan konsep pendidikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta implikasinya terhadap hubungan guru dan murid di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan peran pendidik serta peserta didik

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.

Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Namun, karena tidak sedikit guru yang diperlukan di madrasah maka latar belakang pendidikan seringkali tidak begitu dipedulikan. Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak mentransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut agar lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa.

Guru haruslah profesional kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu

perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya. Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Karena itu maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas. Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa peran seorang guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut murabi, mu'allim, muadadib, midarris, muzakki dan ustadz.

Istilah murabi Pertama berasal dari kata raba, yarbu, yang artinya zad dan nama bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Istilah Murabbi sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya

Mu'allim berasal dari al-fi'il madhi allama, mudari' nya yu'allimu dan masdarnya al ta'allim artinya telah mengajar, sedang mengajar dan pengajaran atau orang yang mengajar. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

Secara etimologi mu'addib merupakan bentukan dari kata addaba yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama,

sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji. Dalam kamus bahasa Arab, mu'addib mempunyai makna dasar sebagai berikut: ta'dib berasal dari kata aduba-ya'dibu yang artinya mengadakan pesta atau percamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan. kedua addaba mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberikan tindakan. Secara terminology Mu'addib adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

Secara terminologi mudarris adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara cotinu, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Secara terminology Mursyid adalah merupakan salah satu sebutan pendidik dalam pendidikan Islam bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidzun yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah Thalib bentuk jamaknya adalah Thullab artinya orang yang mencari, Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran

Yang diberikan oleh pendidiknya Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan Dalam proses pendidikan peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan.

Peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, atau juga bisa disebut sebagai bahan mentah. Dalam pengertian ini peserta didik bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang bercakap. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang beradadalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut

Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Guru memiliki tanggung jawab utama dalam peran sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing dalam konteks pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi siswa dengan mengikuti norma dan prinsip yang berlaku dalam dunia pendidikan. Menurut pandangan Ramayulis, tugas inti seorang guru meliputi serangkaian tindakan, seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di berbagai tingkat pendidikan, termasuk anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dalam kerangka pendidikan formal. Di samping itu, guru juga memiliki tanggungjawab tambahan yang terkait dengan fungsi sekolah atau madrasah yang relevan.

Dalam hal operasional, tindakan mendidik melibatkan rangkaian kegiatan seperti mengajar, memberikan dorongan, memberikan pujian, memberlakukan sanksi, memberikan contoh, membentuk kebiasaan, dan lain-lain. Batasan ini menunjukkan bahwa peran seorang pendidik atau guru tidak terbatas hanya pada kegiatan mengajar, seperti yang sering dipahami

oleh banyak orang. Sebagai seorang guru, juga memiliki peran sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa potensi penuh dari para siswa bisa diaktualisasikan menggunakan

cara yang efektif dan dinamis Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya

2. Tafsir ayat tentang guru dan murid

a. Q.S An-Nahl:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahan:

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

1. Tafsir Ayat

QS. An-Nahl ayat 43 merupakan ayat penting yang menjelaskan dua hal pokok dalam ajaran Islam: hakikat kenabian dan etika mencari ilmu. Ayat ini turun sebagai jawaban terhadap kaum musyrikin Mekah yang meragukan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Mereka menganggap bahwa seorang rasul haruslah malaikat atau makhluk luar biasa yang berbeda dari manusia. Karena itu, Allah menegaskan bahwa seluruh nabi sebelumnya juga merupakan manusia biasa yang diberi wahyu.

Pertama, ayat ini menekankan sifat manusiawi para rasul. Allah berfirman, “Kami tidak mengutus sebelummu melainkan laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka.” Dengan pernyataan ini, Al-Qur’an ingin menghapus keraguan kaum musyrikin bahwa nabi haruslah dari kalangan malaikat. Justru, dengan menjadi manusia, para nabi lebih mudah memberi teladan karena mereka mengalami kehidupan yang sama dengan umatnya: makan, minum, bekerja, dan menghadapi ujian. Hal ini menegaskan bahwa risalah tidak ditujukan untuk makhluk langit, tetapi untuk manusia, sehingga rasul pun berasal dari jenis mereka sendiri.

Kedua, ayat ini mengandung prinsip tentang sumber keilmuan yang benar. Frasa “fas’alū ahla al-dzīkr” berarti “bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan.” Para ulama tafsir seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurthubi menjelaskan bahwa istilah ahl al-dzīkr merujuk pada orang-orang ahli dalam ilmu agama, terutama yang memahami wahyu terdahulu dan mempunyai otoritas keilmuan. Pada masa Nabi, istilah ini juga dapat mencakup ahli kitab, karena mereka memiliki informasi sejarah tentang nabi-nabi sebelum Muhammad.

Ayat ini menjadi landasan penting bagi etika keilmuan dalam Islam, yaitu bahwa seseorang tidak boleh berbicara, berfatwa, atau membuat kesimpulan agama tanpa ilmu. Jika ia tidak mengetahui, maka kewajibannya adalah bertanya kepada ahli ilmu yang terpercaya. Sikap rendah hati dalam mencari ilmu menjadi salah satu kunci keselamatan umat, karena kesalahan dalam memahami agama dapat membawa kepada penyimpangan.

Dari sisi pedagogis, ayat ini menegaskan pentingnya otoritas ilmiah. Dalam konteks modern, pesan ayat ini tidak hanya berlaku pada ilmu agama, tetapi juga pada seluruh bidang keilmuan. Misalnya, dalam kesehatan kita bertanya kepada dokter, dalam hukum kepada ahli hukum, dan dalam agama kepada ulama yang kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong sistem keilmuan yang teratur dan tidak mengizinkan kepakaran palsu atau pendapat tanpa dasar. Selain itu, ayat ini juga mengandung penjelasan mengenai adab penuntut ilmu. Murid atau seseorang yang belum mengetahui suatu perkara harus mendatangi guru atau ahli ilmu dengan sikap yang baik, penuh penghormatan, dan niat tulus untuk memahami kebenaran. Ayat ini sekaligus menegur orang yang enggan bertanya dan merasa sudah cukup dengan pengetahuannya sendiri. Islam memandang bahwa sikap demikian adalah bentuk kesombongan intelektual yang dapat membawa kepada kesalahan fatal.

Sementara itu, dari sisi ahl al-dzīkr (guru atau ulama), ayat ini mengandung pesan moral bahwa mereka harus menyampaikan ilmu dengan benar, jujur, dan berdasarkan dalil. Mereka tidak boleh menyembunyikan ilmu atau menyesatkan umat dengan pendapat tanpa dasar. Kedudukan mereka sebagai rujukan umat menuntut adanya integritas, amanah, dan tanggung jawab yang besar. Dengan demikian, QS. An-Nahl ayat 43 tidak hanya menjelaskan tentang kerasulan para nabi, tetapi juga memberikan fondasi penting bagi sistem pendidikan, etika ilmiah, dan struktur keilmuan dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu harus dirujuk pada ahlinya, dan seseorang tidak boleh berpendapat dalam perkara yang ia tidak mengerti. Prinsip ini relevan sepanjang masa, terutama pada era modern ketika informasi

mudah diakses tetapi tidak semuanya benar. Islam menuntun umat agar berhati-hati, teratur, dan bertanggung jawab dalam memperoleh dan menyebarkan ilmu.

1.) Asbabun Nuzul

Surah An-Nahl ayat 43 merupakan salah satu ayat yang memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan prinsip dasar tentang pentingnya keilmuan dan adab dalam mencari ilmu. Ayat ini turun sebagai jawaban terhadap keraguan kaum Quraisy mengenai kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Pada masa turunnya wahyu, sebagian kelompok Quraisy menolak kebenaran risalah dengan alasan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang makan, minum, dan beraktivitas seperti mereka. Mereka mempertanyakan mengapa Allah mengutus seorang manusia, bukan malaikat. Keraguan ini kemudian dijawab oleh Allah melalui firman-Nya bahwa seluruh nabi sebelum Muhammad juga merupakan laki-laki biasa yang diberi wahyu. Dalam konteks inilah Allah memerintahkan manusia untuk bertanya kepada ahludz-dzikr, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah kenabian, terutama kalangan ahli kitab, jika mereka merasa tidak mengetahui kebenaran tersebut.

Secara historis, asbabun nuzul ayat ini tidak berkaitan langsung dengan hubungan guru dan murid. Namun demikian, ayat ini mengandung prinsip-prinsip pendidikan Islam yang sangat kuat dan relevan. Perintah Allah untuk bertanya kepada ahludz-dzikr merupakan penegasan bahwa dalam proses memperoleh pengetahuan, seseorang harus merujuk kepada sumber yang terpercaya, yakni mereka yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan otoritas keilmuan. Prinsip ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan yang menempatkan guru sebagai figur yang memiliki keilmuan lebih tinggi, serta murid sebagai pihak yang membutuhkan bimbingan. Dengan demikian, ayat ini sekalipun tidak berbicara langsung tentang pendidikan, memberi landasan normatif bagi struktur hubungan antara guru dan murid dalam Islam.

Dalam perspektif pendidikan, ayat ini mengandung pelajaran penting bahwa murid harus memiliki kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Kaum Quraisy menjadi contoh dari sikap yang bertentangan dengan adab keilmuan: mereka menolak untuk bertanya meskipun tidak mengetahui, bahkan membuat kesimpulan tanpa dasar ilmiah. Sikap semacam ini ditegur melalui ayat tersebut, sehingga memberikan pelajaran bahwa seorang pencari ilmu tidak pantas bersikap takabur atau merasa cukup dengan pemahaman sendiri. Bertanya kepada orang berilmu bukan saja merupakan kewajiban intelektual, tetapi juga bentuk

pengakuan bahwa ilmu memiliki tingkatan dan harus diperoleh secara bertahap melalui bimbingan guru.

Ayat ini juga mengandung implikasi bahwa guru, atau ahludz-dzikr, harus memenuhi syarat sebagai orang yang memiliki kredibilitas ilmu. Guru tidak sekadar seseorang yang memberikan informasi, tetapi seseorang yang menguasai ilmu secara mendalam, memiliki integritas, dan mampu menyampaikan pengetahuan dengan benar. Hal ini sejalan dengan prinsip sanad keilmuan dalam tradisi Islam, di mana pengetahuan disampaikan dari orang yang ahli kepada muridnya dalam rantai yang terjaga. Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai legitimasi terhadap pentingnya otoritas ilmiah seorang guru dalam proses pendidikan.

Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya sikap ilmiah dalam mencari kebenaran. Kaum Quraisy ketika menolak kerasulan Muhammad sebenarnya diberi jalan keluar oleh Allah, yaitu dengan memverifikasi informasi tersebut kepada orang-orang yang lebih mengetahui. Dengan kata lain, ayat ini mengajarkan bahwa keilmuan harus selalu berdasarkan penelitian, klarifikasi, dan rujukan kepada pihak yang memiliki kompetensi. Prinsip ini sejalan dengan etika ilmiah modern maupun tradisi keilmuan Islam, yang menuntut murid untuk mencari kepastian ilmu dari sumber yang sah, bukan dari prasangka atau pendapat pribadi.

Karena itu, ketika ayat ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, tampak bahwa kandungan maknanya sangat relevan untuk menggambarkan hubungan ideal antara guru dan murid. Guru berperan sebagai ahludz-dzikr, yaitu orang yang diperintahkan Allah untuk dijadikan tempat bertanya. Murid berperan sebagai pencari ilmu yang diharapkan memiliki sikap rendah hati, keinginan belajar, serta kesiapan menerima bimbingan. Ayat ini juga mendorong murid agar tidak malu bertanya dan tidak tergesa-gesa menyimpulkan sesuatu tanpa bimbingan guru yang ahli.

Dengan demikian, meskipun asbabun nuzul QS. An-Nahl ayat 43 tidak berbicara langsung tentang pendidikan, kandungan ayat ini dapat dimaknai secara lebih luas sebagai dasar moral dan intelektual bagi proses belajar-mengajar. Ia mengajarkan bahwa ilmu harus dicari melalui otoritas yang benar, bahwa guru memiliki kedudukan penting sebagai pemandu kebenaran, dan bahwa murid harus bersikap terbuka, jujur, dan tidak enggan bertanya. Ayat ini, karenanya, dapat dijadikan rujukan penting dalam membangun pemahaman tentang etika

pendidikan Islam yang menekankan penghormatan kepada guru dan keilmuan yang bertanggung jawab.

B. Q.S Al- Kahfi:66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا غَلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

1. Tafsir ayat

Ayat ini berada dalam rangkaian kisah Nabi Musa dan Khidr yang menjadi salah satu referensi terpenting dalam al-Qur’an mengenai adab mencari ilmu serta hubungan antara seorang guru dan murid. Para mufasir seperti Ibn Katsir, Al-Qurthubi, Al-Baghawi, dan Fakhruddin Ar-Razi sepakat bahwa dialog ini mencerminkan etika yang sangat tinggi dari Nabi Musa sebagai murid dan Khidr sebagai guru dalam konteks pembelajaran.

Dalam tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana Nabi Musa, seorang nabi besar yang telah berbicara langsung dengan Allah (Kalīmullah), tetap bersedia merendahkan diri dan belajar dari seseorang yang diberi ilmu khusus yang tidak dimiliki Musa. Ini menggambarkan bahwa dalam Islam, kedudukan seorang murid tidak ditentukan oleh status sosial atau tingkat kemuliaan dirinya, tetapi oleh kebutuhannya terhadap ilmu. Seseorang yang memiliki kedudukan tinggi sekalipun tetap dianjurkan untuk belajar dari orang yang lebih mengetahui pada bidang tertentu. Ayat ini juga menegaskan bahwa ilmu Allah sangat luas, dan setiap orang mungkin diberi keistimewaan dalam cabang ilmu yang berbeda. Maka, seseorang tidak boleh merasa paling tinggi ilmunya. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi prinsip bahwa murid harus memiliki kerendahan hati dan semangat belajar, meskipun ia telah mencapai banyak prestasi atau kedudukan.

Kalimat Musa, “Hal attabi‘uka” (“Bolehkah aku mengikutimu?”), menunjukkan adab pertama seorang murid: meminta izin untuk belajar, bukan memaksa atau merasa berhak. Para ulama menekankan bahwa permohonan Musa bukan sekadar permintaan formal, tetapi pengakuan bahwa Khidr memiliki otoritas ilmu dalam hal-hal yang tidak Musa ketahui. Ini menegaskan prinsip pendidikan bahwa guru harus dipilih berdasarkan keilmuannya, dan murid harus menghormati otoritas ilmiah tersebut.

Selanjutnya, Musa berkata, “‘alā an tu‘allimanī” (“agar engkau mengajariku”), yang menunjukkan bahwa inisiatif belajar datang dari murid, sementara tugas guru adalah memberikan bimbingan. Kata *rusyadā* di akhir ayat diartikan oleh Al-Qurthubi sebagai “ilmu yang benar dan bermanfaat yang menunjukkan jalan lurus.” Artinya, tujuan belajar bukan sekadar mengumpulkan informasi, tetapi mencari petunjuk hidup, kebijaksanaan, dan pemahaman mendalam. Ini menggambarkan bahwa hubungan guru dan murid harus diarahkan pada pencarian ilmu yang membawa kedewasaan spiritual dan moral.

Tafsir Ar-Razi juga menambahkan bahwa Nabi Musa dalam ayat ini menunjukkan tiga sikap utama seorang murid: kerendahan hati, kesabaran, dan rasa hormat. Kerendahan hati tampak dari permintaan izin untuk mengikut. Kesabaran tampak dari kesiapannya menempuh perjalanan jauh hanya untuk bertemu seorang ahli ilmu. Sedangkan rasa hormat tampak dari pilihannya menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh adab. Hal ini menjadi standar adab murid dalam tradisi pendidikan Islam.

Dari sisi guru, Khidr digambarkan sebagai sosok yang mengetahui batas-batas kompetensinya serta memahami amanah ilmu yang diberikan Allah. Sikap Khidr yang ketat dalam memberikan syarat kepada Musa menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab menjaga kualitas pembelajaran dan membimbing murid agar siap secara mental sebelum menerima ilmu yang mendalam. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendidik karakter dan kesabaran murid.

Dengan demikian, ayat ini memuat prinsip-prinsip penting tentang hubungan guru dan murid: murid harus meminta izin, menghormati guru, bersikap rendah hati, dan bertekad kuat untuk belajar; sedangkan guru harus memiliki otoritas ilmiah, kemampuan membimbing, dan kejelasan dalam menetapkan syarat-syarat pembelajaran. Kisah Musa dan Khidr menjadi landasan utama dalam etika belajar yang terus dirujuk dalam tradisi pendidikan Islam hingga saat ini.

2) Azbabun Nuzl

Para ulama sepakat bahwa kisah Nabi Musa dan Khidr dalam Surah Al-Kahfi bukan sekadar cerita, tetapi merupakan reaksi terhadap suatu peristiwa penting yang dialami Nabi Musa. Riwayat paling terkenal datang dari Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, yang menjelaskan sebab-sebab turunnya kisah ini (termasuk ayat 66).

Dalam suatu kesempatan, Nabi Musa AS berkhutbah kepada Bani Israil. Ketika itu, seseorang bertanya kepadanya,

"Wahai Musa, adakah seseorang di dunia ini yang lebih berilmu darimu?" Karena Musa adalah nabi, pemimpin Bani Israil, dan penerima wahyu, ia secara spontan menjawab: "Tidak ada yang lebih berilmu dariku."

Jawaban itu tidak salah secara umum, tetapi Musa lupa menunjukkan bahwa ilmu hakiki hanya milik Allah. Maka Allah menegurnya—bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai pendidikan bagi seorang hamba pilihan.

Allah lalu mewahyukan kepada Musa bahwa: “Ada seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku yang mengetahui sesuatu yang tidak engkau ketahui.”

Hamba itu adalah Khidr, seorang lelaki saleh yang dianugerahi ‘ilm ladunnī—ilmu khusus dari sisi Allah.

Peristiwa inilah sebab utama turunnya kisah Musa dan Khidr, yang kemudian dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Kahfī, termasuk ayat 66. Dengan wahyu tersebut, Musa diperintahkan untuk pergi mencari Khidr di tempat bertemunya dua laut. Musa menerima perintah itu dengan penuh kerendahan hati. Ia melakukan perjalanan panjang, hanya untuk belajar dari seseorang yang Allah tunjuk memiliki ilmu khusus. Ketika akhirnya bertemu Khidr, terjadilah dialog yang diabadikan dalam ayat 66: “Musa berkata kepadanya: ‘Bolehkah aku mengikutimu, agar engkau mengajariku sebagian dari ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu?’”

Meskipun asbābun nuzūl awalnya berkaitan dengan teguran Allah kepada Musa, para ulama menjelaskan bahwa kisah ini memiliki pelajaran besar tentang adab keilmuan, yang secara langsung berkaitan dengan hubungan guru dan murid. Bahkan, kisah Musa dan Khidr dijadikan model utama pendidikan Islam dari zaman klasik hingga modern.

Asbābun nuzūl ayat ini menunjukkan bahwa bahkan seorang nabi besar seperti Musa pun dituntut untuk menjadi murid ketika ia menemui orang yang lebih mengetahui dalam aspek tertentu. Ini menunjukkan nilai mendalam: setinggi apa pun kedudukan seseorang, ia tetap wajib belajar dari guru yang memiliki ilmu khusus.

Perjalanan Musa penuh kerendahan hati, menunjukkan bahwa murid harus rela bersusah payah demi ilmu. Ketika Musa meminta izin kepada Khidr untuk mengikuti dan belajar, hal itu menggambarkan adab murid yang harus menghormati guru, meminta izin, dan mengakui kelebihanannya. Musa tidak langsung berkata, “Ajari aku,” tetapi menyampaikan

permohonan dengan penuh tata krama, seakan-akan guru memiliki hak untuk menerima atau menolak murid.

Sementara itu, Khidr sebagai guru mengajarkan bahwa guru memiliki otoritas untuk menetapkan syarat kepada murid dan bahwa guru bertanggung jawab membimbing murid sesuai kemampuan mereka. Guru tidak wajib menyampaikan semua ilmu sekaligus; ia boleh menilai kesiapan murid dan mengatur proses pembelajaran. Dengan demikian, asbābun nuzūl ayat ini menghasilkan gambaran utuh tentang bagaimana hubungan guru dan murid terbentuk dalam Islam: murid harus rendah hati, penuh adab, dan mau berusaha, sedangkan guru harus bijaksana, berilmu, dan memegang amanah dalam mengajar.

3. Konsep Etika Guru dan Murid dalam Perspektif QS. An-Nahl 43 dan QS. Al-Kahfi 66

Dua ayat Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nahl ayat 43 dan QS. Al-Kahfi ayat 66, memuat prinsip-prinsip fundamental yang dapat diterapkan dalam hubungan antara guru dan murid. Meskipun kedua ayat tersebut turun dalam konteks yang berbeda, keduanya sama-sama mengandung nilai pendidikan dan adab keilmuan yang sangat relevan untuk membangun relasi yang harmonis, efektif, dan beradab antara pendidik dan peserta didik. Penjelasan berikut menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan.

Secara khusus, QS. An-Nahl ayat 43 menekankan pentingnya merujuk pengetahuan kepada orang yang berilmu, ketika seseorang tidak mengetahui sesuatu. Perintah “*fas'alū ahlal-dzikri in kuntum lā ta'lamūn*” memberikan dasar normatif bagi murid agar tidak ragu bertanya kepada guru, yang dalam konteks pendidikan merupakan representasi dari *ahlud-dzikh*, atau orang yang memiliki kompetensi ilmiah. Penerapan nilai ini dalam hubungan guru dan murid ialah bahwa murid harus memiliki keberanian dan kerendahan hati untuk mengakui ketidaktahuannya. Murid tidak dianggap lemah ketika bertanya, justru ia menunjukkan semangat belajar yang benar. Dalam praktik kelas, guru dapat mendorong murid dengan membuat suasana yang terbuka, aman, dan menghargai setiap pertanyaan, sehingga perintah Qur'ani tersebut dapat hidup dalam proses pembelajaran.

Nilai lain dari QS. An-Nahl 43 adalah otoritas ilmu. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki sumber yang sah, dan tidak semua orang layak dijadikan rujukan. Dalam hubungan guru dan murid, hal ini mengajarkan bahwa guru harus memiliki kompetensi akademik, keahlian, dan integritas sehingga pantas menjadi tempat bertanya. Guru tidak hanya berfungsi

sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan murid memahami ilmu secara benar. Penerapannya tampak pada perlunya guru mempersiapkan pelajaran dengan baik, memperdalam wawasan, serta menunjukkan sifat amanah dalam mengajar. Murid, pada sisi lain, diwajibkan menghormati otoritas ilmiah guru sebagaimana Al-Qur'an memerintahkan untuk bertanya kepada orang yang berilmu.

Sementara itu, QS. Al-Kahfi ayat 66 menggambarkan momen penting ketika Nabi Musa meminta izin kepada Khidr untuk belajar darinya. Ayat ini penuh dengan pelajaran moral dan pedagogis. Musa, meskipun seorang nabi besar, tetap menunjukkan kerendahan hati, memohon izin, dan mengakui bahwa Khidr memiliki ilmu yang tidak dimilikinya. Nilai kerendahan hati ini sangat penting dalam hubungan murid dengan guru. Murid, seberapa pun tinggi kemampuannya, harus menyadari bahwa proses belajar menuntut keterbukaan, ketawadhuan, dan penghargaan terhadap guru. Penerapannya di sekolah atau madrasah dapat berupa sikap murid yang menghormati bimbingan guru, tidak merasa paling benar, dan selalu siap untuk menerima arahan.

Ayat ini juga menggambarkan bahwa ilmu harus dicari dengan usaha dan kesungguhan. Musa menempuh perjalanan panjang demi bertemu Khidr. Penerapannya dalam hubungan guru dan murid adalah bahwa proses belajar memerlukan usaha serius, ketekunan, dan pengorbanan waktu. Murid tidak boleh bersikap pasif, tetapi harus aktif mengejar ilmu, membaca, mengulang pelajaran, dan menunjukkan komitmen dalam setiap tugas yang diberikan.

Selain itu, pernyataan Musa "hal attabi'uka" menunjukkan adab murid dalam meminta izin kepada guru. Ini mengajarkan bahwa hubungan guru dan murid harus dibangun atas rasa saling menghormati. Murid tidak boleh memaksa guru atau bersikap kasar, tetapi harus menunjukkan kesantunan dalam belajar. Guru pun perlu menempatkan diri sebagai pembimbing yang penuh kasih sayang, karena Musa tidak akan meminta izin jika Khidr tidak menunjukkan wibawa ilmiah dan akhlak luhur.

Nilai berikutnya adalah kesabaran dalam proses pembelajaran. Dalam rangkaian kisah Musa–Khidr, Khidr mengingatkan bahwa Musa tidak akan mampu bersabar terhadap apa yang ia lihat. Ini menunjukkan bahwa karakter utama dalam belajar adalah kesabaran, baik dari pihak guru maupun murid. Guru harus sabar dalam membimbing murid yang mungkin lambat memahami pelajaran, sementara murid harus sabar dalam menerima penjelasan yang

mungkin belum langsung dipahami. Kesabaran ini adalah kunci keberhasilan pendidikan sebagaimana tertanam dalam kisah tersebut.

Dari kedua ayat tersebut juga lahir nilai pemeliharaan adab. Adab mendahului ilmu, karena Musa memulai belajar dengan adab—meminta izin, merendahkan hati, dan menyatakan ketidakmampuannya. Murid masa kini juga harus menerapkan adab terhadap guru: mendengarkan penjelasan, tidak memotong pembicaraan, menghargai proses belajar, dan menjaga sopan santun. Guru pun harus menunjukkan teladan akhlak mulia, karena adab lebih mudah tertanam melalui contoh dibandingkan perintah.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai QS. An-Nahl 43 dan QS. Al-Kahfi 66 dalam hubungan guru dan murid meliputi penghormatan terhadap otoritas ilmu, kerendahan hati murid, kesabaran guru dalam mengajar, keberanian bertanya, usaha keras menuntut ilmu, serta pentingnya adab yang mengiringi proses belajar. Nilai-nilai Qur’ani tersebut memberi fondasi kuat bagi pendidikan Islami yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter mulia dalam diri guru maupun murid.

KESIMPULAN

Kajian mengenai hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa interaksi keduanya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan hubungan moral dan spiritual yang dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan keikhlasan. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan murid pada pemahaman yang benar, sementara murid dituntut untuk memiliki adab, kerendahan hati, dan kesungguhan dalam mencari ilmu.

Tafsir QS. An-Nahl ayat 43 menegaskan kewajiban untuk bertanya kepada orang yang berilmu ketika seseorang tidak mengetahui, dan prinsip ini menjadi dasar penting dalam hubungan guru—murid. Sedangkan QS. Al-Kahfi ayat 66 melalui kisah Musa dan Khidr menggambarkan teladan adab seorang murid terhadap gurunya, seperti tawadhu’, kesabaran, dan kesiapan menerima ilmu meskipun harus melalui proses yang sulit. Kedua ayat ini memperkuat bahwa ilmu hanya dapat diperoleh secara benar melalui bimbingan orang yang lebih mengetahui.

Penerapan nilai-nilai dari kedua ayat tersebut dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru dan

murid. Guru harus menyampaikan ilmu dengan hikmah, kesabaran, dan keteladanan, sedangkan murid harus menghormati guru, mengikuti arahan, serta menjaga etika

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, DKK “Peran dan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran Islam: Studi Ilmu Al-Qur’an.” IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, no. 2, 2024.
- Agus Nur Qowim. “Peran Metode Pengajaran Guru terhadap Keterlibatan Murid: Kajian dari Perspektif Ilmu Al-Qur’an.” IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, no. 1, 2024.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ayyuha al-Walad: Nasihat Seorang Guru untuk Muridnya. Jakarta: Zaman, 2017.
- As-Sa’di, Abdurrahman. Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2002.
- Khowin, DKK “Strategi Guru MI dalam Menanamkan Nilai-nilai Al-Qur’an melalui Kurikulum Tematik Terpadu.” Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS), vol. 1, no. 2, 2025,
- Mujib, Abdul dan Jusuf, Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nasir, & Jamal Abd. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidr dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82.” Dalam Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 15, No. 1. 2024
- Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an. Jakarta: Kencana, 2012.
- Rohman, dkk. “Guru dan Murid dalam Pendidikan Abad ke-21: Menggali Nilai dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis.” Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 1, 2023
- Syukriyah & Nazilatus. “Membumikan Al-Qur’an dalam Etika Santri kepada Kyai: Studi Tafsir Q.S. Al-Kahfi Ayat 66–70.” Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2